

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Mahasiswa, adalah seorang yang sedang menapaki fase menuju dewasa. Perubahan dari remaja menuju dewasa, anak sekolah menuju mahasiswa merupakan suatu hal yang akan dialami oleh setiap orang. Periode perubahan, fase menuju dewasa ini dianggap penting bagi masa depan seseorang karena pada masa inilah, seseorang akan menemukan jati dirinya, atau memahami siapa dirinya” (Turner dan Helms didalam Dariyo 2008). Dalam proses menemukan jati diri atau pemahaman diri tak pernah terlepas dari pengaruh lingkungan. Apa yang dilihat, didengar dan dilakukan mulai menjadi kebiasaan yang akan menentukan arah atau langkah diri yang akan menjadi pembawaan diri seseorang.

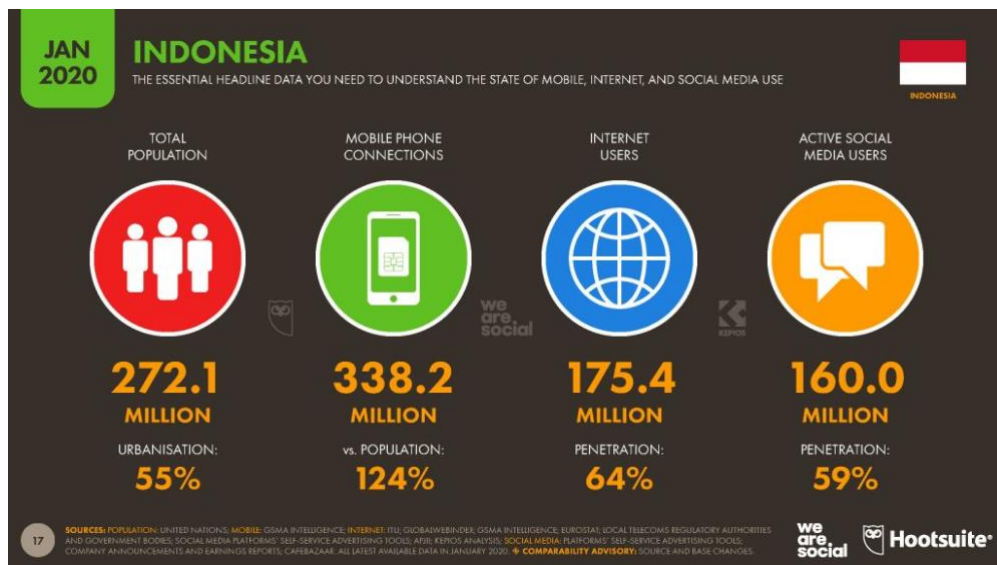
Mahasiswa sejatinya diklaim sebagai agen perubahan. Mahasiswa diharapkan menjadi tombak bangsa dalam menata masa depan Bangsa dan Negara Indonesia. Mahasiswa, yang seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mendapatkan banyak sekali kemudahan dari kemajuan teknologi untuk mengakses berbagai macam pengetahuan. Akses-akses tersebut bisa didapatkan dari internet melalui media social maupun kanal berita online dan sejenisnya.

Menurut Willis, S (2011) “mahasiswa yang mayoritas adalah seorang yang berusia 18-24” tahun menikmati kemajuan teknologi dengan sangat mudah. Terbiasa dengan internet dan media social membuat mahasiswa dapat menentukan sendiri apa

yang akan dikonsumsi melalui internet. Hal-hal yang dikonsumsi tersebut ikut mempengaruhi pembentukan jati diri dan pembawaan diri seseorang/mahasiswa. Internet menyajikan banyak hal, mulai dari foto, video, artikel dan masih banyak lainnya. Tak seluruhnya yang dibagikan oleh internet baik adanya. Video, foto dan berbagai macam tulisan dan audio bebas beredar di internet tanpa ada pengawasan layaknya TV maupun Radio. Sehingga banyak hal-hal yang memang sepatutnya disaring saat mengakses internet. Foto, video maupun tulisan dan audio yang telah disebutkan diatas biasanya disebut sebagai konten.

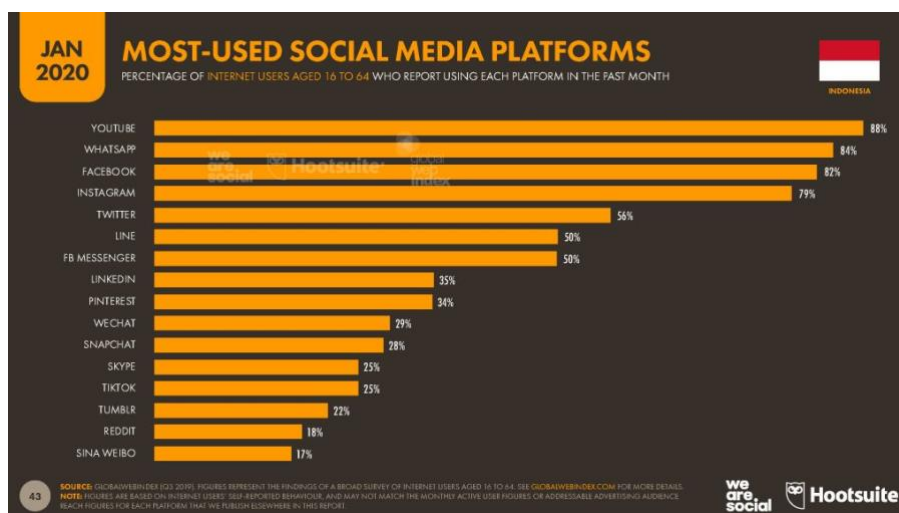
Media social-media social yang hadir tersebut tidak mendapatkan pengawasan layaknya media konvensional seperti TV atau Radio. Media social termasuk sebagai media baru atau *new media*. "*New media* adalah salah satu aspek kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di era modern ini" (McQuail, 2010:148). *New media* sangat diminati oleh khalayak karena memudahkan proses komunikasi dan proses penerimaan informasi, hal ini menjadi poin plus *new media* sehingga diminati khalayak khususnya anak muda yang menginginkan seluruhnya instan dan cepat. Sehubungan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi modern, masyarakat kini menjadi aktif dalam menerima informasi melalui pemaknaan-pemaknaan atas pesan yang diperolehnya. Khalayak dikatakan aktif dalam memahami, memaknai, dan mengkonstruksi pesan yang dibaca, didengar dan ditontonnya, oleh karena itu kebenaran sebuah pesan menjadi tidak tunggal, variatif, dan subyektif. Media-media social yang termasuk sebagai *new media* tersebut tidak akan pernah lepas kaitannya dengan internet sebagai penyedia fasilitas untuk mengakses media-media baru termasuk media social.

Internet saat ini telah digunakan lebih dari 175 Juta orang di Indonesia. Dengan 160 Juta orang Indonesia aktif menggunakan media social. Dari angka tersebut saja sudah dapat menunjukkan betapa mudahnya mengakses internet dan media social sehingga berjuta-juta orang telah menggunakannya sehari-hari.



Gambar 1.1 Data Pengguna Internet Indonesia per Januari 2020 Data Pengguna Internet Indonesia per Januari 2020 (Sumber: We Are Social Hootsuits, 2020)

Dari data-data tersebut, penggunaan internet dan media social diselidiki lebih dalam menuju media social apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hootsuite menyajikan statistic *Most-Used Social Media Platforms* oleh masyarakat Indonesia yang berusia 16-64 tahun, YouTube menduduki peringkat pertama.



Gambar 2.2 Media Sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia per Januari 2020 (Sumber: We Are Social Hootsuits, 2020)

YouTube yang adalah sebuah situs web untuk mengunggah atau membagikan media dalam bentuk video (saat ini sudah dilengkapi dengan foto dan berbagai fitur lainnya) yang sudah sangat ramai digunakan. *YouTube* merupakan database video yang paling populer didunia internet, dan merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi maupun hiburan berupa audio visual yang dapat dikatakan kredibel. Banyak orang telah menghasilkan uang lewat konten-konten yang dibagikan di akun *YouTube* mereka. *YouTube* dapat dikatakan sebagai salah satu platform favorit anak muda karena *YouTube* hadir tanpa ada pengawasan, siapapun bebas mengekspresikan konten/karya mereka dalam bentuk video. Bagi para penonton pun, penonton/*viewers* bebas mengkses video apakah yang menurutnya menarik untuk di tonton.

YouTube merupakan pilihan alternatif bagi khalayak yang ingin mencari informasi tanpa harus membaca artikel secara gratis. Umumnya video-video di situs *YouTube* adalah video klip,acara tv resmi pasca siar, film pendek, serta video buatan

para penggunanya sendiri, bahkan kini banyak dijumpai berbagai macam video / konten re-upload yang banyak mengisi kolom trending *YouTube* sebagai video yang paling banyak ditonton oleh khalayak. Pengguna sosial media *YouTube* menjadi yang terbanyak di antara sosial media lainnya yang digunakan oleh warga Indonesia, *YouTube* menjadi sosial media teraktif di Indonesia.

Akibat adanya kebebasan berekspresi dan membuat konten, banyak akun membuat konten yang kontroversial dan mengandung ungkapan-ungkapan kotor tanpa sensor layaknya televisi atau radio. Salah satu akun *YouTube* yang kontroversial karena kontennya ialah akun *YouTube* UUS KamuKita milik Rizky Firdaus Wijaksana atau yang biasa kita kenal dengan Uus. Berawal dari seorang stand up comedian, berkarya dan bergelut dengan dunia komedi di program-program televisi, hingga akhirnya ia harus diboikot karena kata-kata yang terucap saat memandu program atau dalam materi stand upnya yang tidak senonoh, Uus pun beralih ke *YouTube*.

Uus dan kedua rekannya, Gilang Bhaskara (Gilbhas) dan Boris membuat seri konten yang membahas tentang kehidupan selama perkuliahan atau selama menjadi mahasiswa dan membandingkan kondisi perkuliahan di kampus swasta dan kampus negeri. Banyak kenakalan-kenakalan mahasiswa yang pernah mereka lakukan dibagikan melalui seri video BoringBokir: Unpad VS Unpar. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa yang mereka lakukan, juga diceritakan dengan santai dalam bentuk obrolan dan candaan.



Gambar 3.3 Konten video Youtube Boring Bokir – Unpad vs Unpar (Sumber: Akun Youtube UUS Kamukita)

Gambar diatas adalah salah satu Episode Boring Bokir, yakni Part ke-5, yang membahas kehidupan perkuliahan dari ketiganya di dua Universitas yang dimaksud (Universitas Padjajaran dan Universitas Parahyangan). Pada episode tersebut Uus Gilbhas dan Boris membahas perihal dosen dan pengalaman-pengalaman yang didapatkannya semasa kuliah. Pengalaman-pengalaman yang didapatnya tersebut tak jauh dari kenakalan-kenakalan mahasiswa pada umumnya, mulai dari terlambat menghadiri perkuliahan hingga membahas pengalamannya dengan dosen-dosen selama perkuliahan. Sejak awal video, banyak ungkapan-ungkapan tak senonoh yang terucap dari ketiga orang tersebut. Kata-kata kasar yang diucapkan masih tidak jauh dari kata ‘anjing’ dan sebagainya. Adapun kata umpatan dan kata tidak senonoh tersebut disebut dengan profanity.

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya Bangsa Indonesia menerapkan budaya dan moral yang ketat untuk para mahasiswa. Moral, budaya dan akhlak yang dijunjung tinggi Bangsa Indonesia kian hari kian pudar karena masuknya budaya-

budaya asing yang tak jarang langsung dikonsumsi mentah-mentah tanpa adanya penyaringan atau penyesuaian dengan budaya Indonesia. Ucapan, gaya hidup serta pola pikir berubah. Budaya ketimuran yang masih lekat dengan para orang tua membuat adanya perubahan-perubahan tersebut mendapat kontra. Dari etika, budaya dan moral yang diterapkan Indonesia sejak dulu tentunya menyimpang dengan melihat fakta dan realita dari video yang diunggah akun UUS Kamukita tersebut.

Menurut Horton & dan Hunt, 1991 dalam Bungin (2001) “penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat”. Norma dan nilai yang ada di Indonesia tentu menganggap ucapan kotor dan sejenisnya adalah sebuah hal yang tabu, tak sejalan dengan norma dan nilai kelompok/masyarakat Indonesia. Nilai dan etika serta moral bangsa sejak dulu menjadi hal yang penting di Indonesia. Uus selalu menjelaskan dan mengatakan bahwa kontennya dibuat dengan kejujuran, kejujuran atas dirinya dan bukan untuk menyenangkan orang lain. Dalam video-video konten Boring Bokir sering kali terdapat ungkapan-ungkapan yang tidak senonoh seperti ‘Ngent*t, Anjing’ dan lain sebagainya. Untuk konten yang menceritakan tentang dunia perkuliahan ini, tentunya mayoritas penontonnya adalah seorang mahasiswa. Dengan kata-kata yang terucap dalam konten tersebut tentunya ada pro dan kontra.

Dengan sejumlah ucapan-ucapan kotor atau kata tidak senonoh yang dikeluarkan pada konten tersebut, seharusnya menjadi sebuah hal yang tidak dapat dinormalisasi. Namun kenyataannya, dalam rangkaian komentar-komentar akun *youtube* UUS Kamukita banyak komentar yang merasa pro atau *relate* dengan konten

tersebut. Hal tersebut memperlihatkan adanya pergeseran pandangan terhadap nilai, etika dan moral bangsa Indonesia oleh anak muda-anak muda saat ini.

Dalam rangkaian video Boring Bokir: Unpad vs Unpar, terdapat 7 episode secara keseluruhan. Dalam episode perdananya, tayangan atau video tersebut mendapatkan 1,2 juta *viewers*, episode kedua mendapatkan 1,3 juta *viewers*, episode ketiga mendapatkan 1,1 juta *viewers*, episode keempat menapatkan 1,2 juta *viewers*, episode kelima mendapatkan 1,7 juta *viewers*, episode keenam 326,000 *viewers*, dan episode ketujuh mendapatkan 1,1 juta *viewers*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari satu juta orang telah menonton dan menyaksikan segmen 'Boring Bokir: Unpad vs Unpar (Part 5)'. Dapat diketahui juga bahwa *viewers* segmen 'Boring Bokir: Unpad vs Unpar (Part 5)' tersebut telah mendengar dan menyaksikan ungkapan-ungkapan tidak senonoh yang keluar dari ketiga *content creator* tersebut.

Hal tersebut kemudian menjadi salah satu hal yang berbahaya atau kurang baik bagi masyarakat mengingat kultur Negara dan Bangsa Indonesia yang menentang adanya tindak dan tutur yang tidak sesuai dengan adat, budaya dan agama. Dengan adanya *content creator* sebagai seorang *public figure* dalam dunia entertain menyajikan hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai, etika dan moral bangsa maka tidak dapat dipungkiri masyarakat yang menonton, mengikuti atau mengagumi sosok tersebut menyetujui apa yang dilakukan oleh *content creator* tersebut, termasuk mengucapkan kalimat-kalimat kotor dan tidak pantas.

Hal ini kemudian menjadi polemic baru karena konten/video tersebut hadir tanpa pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia karena sifatnya yang bebas (sebagai

media social). Sehingga, konten-konten tersebut dapat ditayangkan dengan bebas, tanpa sensor atau pengawasan yang sejenisnya. Tentunya dengan kebebasan yang dimiliki oleh YouTube menjadikan konten yang ada didalamnya dapat di akses oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa kenal usia.

Video dalam penelitian ini terkait dengan menceritakan kenakalan mahasiswa yang dibawakan dengan banyaknya *profanity* dalam bentuk obrolan dan candaan. Dalam tayangan *part 5 UUS*, Gilbhas, dan Bokir membahas perihal dosen dan pengalaman semasa kuliah, ini menjadi ketertarikan sendiri bagi mahasiswa yang tentunya merasa sama dengan apa yang dialami dan diceritakan oleh ketiga *creator* tersebut. Mahasiswa seringkali menyukai konten yang sama dengan kehidupan sehari-hari sehingga terasa ringan saat didengar maupun ditonton dalam rangka mencari hiburan. Konten dan pembahasan yang diambil oleh ketiga *content creator* ini sangat dekat sekali dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan kampus dan kehidupan semasa perkuliahan berlangsung.

Tayangan yang penuh dengan ungkapan *profanity* itu tidak jauh dengan kehidupan yang ada di Surabaya. Seperti bercerita lalu menyebut nama hewan, memanggil nama teman dengan nama hewan, itu sudah biasa dikalangan mahasiswa Surabaya. Di Surabaya sendiri banyak mahasiswa yang tidak asli dari Surabaya, cara bersosialisasi dengan bahasa daerah yang berbeda, tentunya terjadi dengan umpatan yang berbeda dari masing-masing antara mahasiswa di kota Surabaya yang tidak lagi sejalan dengan budaya luhur Indonesia. Itulah yang membuat peneliti mengambil resepsi dari mahasiswa Surabaya tentang penggunaan *profanity* dalam video Youtube yang diteliti.

Di kota Surabaya sendiri, penggunaan kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari sudah mejadi hal yang lumrah sehingga dapat dikatakan bahwa topic pembicaraan atau topic pembahasan mahasiswa Surabaya tak jauh berbeda dengan topik pembahasan UUS, Gilbhas dan Boris. Penggunaan kata-kata kasar di kota Surabaya lebih banyak dilakukan dengan menggunakan Bahasa Jawa kasar atau yang biasa disebut sebagai 'misuh'. Hal tersebut juga menjelaskan bagaimana budaya yang terbentuk di Indonesia sejak dulu mulai luntur di beberapa daerah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendriardi (2017) yang berjudul 'Peggunan Ungkapan Makian di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar' menunjukkan bahwa ungkapan makian atau profanity digunakan kalangan mahasiswa dalam kegiatan sehari-harinya untuk beberapa tujuan termasuk simbol keakraban, ungkapan rasa kesal, dan juga digunakan penutur untuk menasehati lawan tuturnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Maliyati yang dikutip oleh Rizky Musdalifah (2018) dengan judul 'Pemakaian Umpatan pada Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya: Suatu Kajian Sociolinguistik' menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya turut menggunakan ungkapan makian atau kata profanity sebagai sarana untuk meluapkan dan mengekspresikan emosi dalam berbagai bentuk.

Ranjabar (2006:43) Budaya yang diterapkan di Indonesia mengenai tindakan dan tutur kata seseorang sejak dulu telah terbentuk sebagai nilai yang di anut oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Adanya rangkaian video-video 'Boring Bokir: Unpad vs Unpar' yang bebas sensor ini menjadi salah satu keresahan masyarakat akan pola hidup, tindakan dan tutur kata generasi penerus bangsa karena tidak sesuai dengan

etika dan moral yang seharusnya. Hal ini juga menjadi sebuah pekerjaan rumah tentang bagaimana mengelola peredaran video dengan berbagai ungkapan makian atau kata profanity di khayalak luas dengan kemudahan aksesnya, berkaitan dengan perlunya aturan atau kebijakan pengawasan terhadap konten-konten tersebut.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Surabaya menginterpretasi penggunaan kata *profanity* yang terdapat dalam konten video “BORING BOKIR - UNPAD VS UNPAR (PART 5)” oleh UUS, Gilbhas dan Boris. Yang di tayangkan oleh UUS di channel *YouTubenya*. Bagaimana konten tersebut menunjukkan adanya penyimpangan terhadap etika dan moral bangsa Indonesia yang luhur. Namun, realitanya banyak orang menyukai isi konten tersebut.

Analisis resepsi akan memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain antara media dan audiensnya. Pertemuan media dan audiens itu dapat memberi informasi akan kompleksitas dan dinamika yang telah terjadi antara konsumen dan produk budaya. Analisis resepsi memfokuskan pada pemaknaan dan pemahaman yang mendalam dalam teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan media (Hadi, 2009). Sehingga, peneliti mengambil judul **Analisis Resepsi Mahasiswa Surabaya Terhadap Penggunaan Kata *Profanity* dalam Video “BORING BOKIR - UNPAD VS UNPAR (PART 5)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimana mahasiswa Surabaya menerima pesan oleh UUS, Gilbhas dan Boris terhadap penggunaan *profanity* dalam video “**BORING BOKIR - UNPAD VS UNPAR (PART 5)**”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana mahasiswa Surabaya menerima pesan oleh UUS, Gilbhas dan Boris terhadap penggunaan *profanity* dalam video **BORING BOKIR - UNPAD VS UNPAR (PART 5)**”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas peneliti di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang analisis resepsi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya bahan penelitian di lingkungan UPN VETERAN JAWA TIMUR, khususnya pada program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkenaan dengan penelitian ini.